

# **PENERAPAN PEMBELAJARAN TERBALIK (*RECIPROCAL TEACHING*) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PELAJARAN IPS DI KELAS IV SD**

Md. Eric Hadyanta<sup>1</sup>, Ign. I Wyn. Suwatra<sup>2</sup>, I Wyn. Sudiana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan PGSD, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: eric.hadyanta@ymail.co.id<sup>1</sup>, suwatra-pgsd@yahoo.co.id<sup>2</sup>,  
wayansudiana48@yahoo.com<sup>3</sup>.

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV semester I SD Negeri 2 Sudaji Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2011/2012 dengan penerapan model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 2 Sudaji tahun pelajaran 2012/2013 sebanyak 32 orang. Data tentang kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPS dikumpulkan melalui tes yang berbentuk tes essay. Data-data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I persentase hasil belajar berpikir kritis siswa sebesar 60% yaitu tergolong dalam kategori cukup meningkat pada siklus II menjadi 74% yaitu tergolong dalam kategori baik dengan persentase peningkatan sebesar 14%. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada guru IPS agar menerapkan model pembelajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

**Kata kunci:** *pembelajaran terbalik, berpikir kritis, IPS.*

## **Abstract**

This research intend to know improvement the student's critically think for social science (IPS) in fourth grade, semester I at SD No. 2 Sudaji Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng for school year 2011/2012 with applying Reciprocal Teaching. This Research is Research of Action Class which consist of two cycle. Every cycle consist of 4 phase that is planning phase, execution of action, observation /evaluation, and reflection. This research's subjek is student in fourth grade at SD No 2 Sudaji school year 2012 /2013 counted 32 people. Data about critical think of student for social science, collected to pass a test which in form of essay. Data will be analysis with descriptif kuantitatif analysi. Result of this research indicate that result learn of student's critically think can improvement from cycle I to cycle II. At cycle I, percentage result of learning to think critically of student equal to 60% that is included in category enough increase at cycle II become 74%, that is included in good category, with percentage of rise to 14%. Based on result of this research, suggested to teacher of social science use reciprocal teaching to increase student's critically think

**Key word:** *reciprocal teaching, think critical, IPS*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas kehidupan bangsa. Mutu pendidikan di Indonesia

sampai saat ini masih ketinggalan jauh dibandingkan negara-negara lain di dunia. Kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia adalah manusia yang

mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Pendidikan memiliki peranan penting untuk menciptakan kehidupan bangsa yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Kualitas bangsa tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

Mutu pendidikan Indonesia sampai saat ini masih ketinggalan jauh dibandingkan negara-negara lain di dunia. Kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa yang akan datang adalah manusia yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Melalui pendidikan seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan. Salah satu tujuan pendidikan adalah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang terdiri dari geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara dan sejarah. Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang diajarkan di sekolah dasar terdiri dari kajian pokok pengetahuan sosial dan sejarah. Dalam pelajaran ilmu pengetahuan sosial ini siswa perlu memiliki kemampuan berpikir kritis yang terdiri dari analisis, evaluasi dan sintesis.

Namun dalam kenyataannya di kelas guru masih menggunakan pembelajaran konvensional, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di sekolah dasar masih lebih didominasi oleh aspek pengetahuan dan pemahaman konsep. Akibatnya kemampuan berpikir kritis siswa tidak tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan. Guru cenderung berperan sebagai sumber informasi, menempatkan siswa sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi pasif. Perilaku siswa dibangun atas proses kebiasaan, yaitu lebih banyak belajar secara individu dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran. Selain itu, guru belum mampu memilih model pembelajaran yang tepat. Kadangkala para guru sendiri belum menguasai berbagai jenis model

pembelajaran. Akibatnya terdapat kecenderungan penggunaan model pembelajaran yang bersifat monoton, yaitu guru menggunakan model pembelajaran yang hampir sama setiap mengajar yang menyebabkan siswa merasa jenuh dan tidak termotivasi untuk belajar sehingga hasil belajar siswa juga rendah. Permasalahan ini teridentifikasi sebagai faktor penyebab rendahnya hasil belajar kemampuan berpikir kritis siswa mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial. Dari permasalahan yang timbul tersebut perlu diadakan inovasi untuk meningkatkan hasil belajar kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*).

Model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) ini mempunyai empat strategi pemahaman yaitu (1) Membuat rangkuman, dalam membuat rangkuman dibutuhkan kemampuan untuk membedakan hal-hal yang tidak penting. (2) Pengajuan pertanyaan, strategi ini digunakan untuk memonitor dan mengavaluasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap bahan bacaan. (3) Klarifikasi, siswa diminta untuk mencerna makna dari kata-kata atau kalimat tidak familier. (4) Membuat prediksi, Melibatkan pengetahuan yang telah diperoleh terlebih dahulu untuk digabungkan dengan informasi yang telah diperoleh dari teks yang dibaca.

Salah satu cara untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang baik adalah menerapkan pendekatan belajar dalam proses kegiatan belajar. Pendekatan cara belajar siswa aktif di dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar dimana peranan siswa dalam proses belajar adalah landasan yang kokoh bagi terbentuknya manusia-manusia masa depan yang diharapkan. Karena itu diperlukan perubahan yang dapat mengarahkan siswa untuk selalu berpikir kritis. Berdasarkan taksonomi Bloom berpikir kritis atau berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi tiga aspek keterampilan yaitu (C4) analisis yaitu menghendaki siswa untuk berpikir secara kritis dan mendalam, (C5) sintesis yaitu meminta siswa menampilkan pikiran yang original dan kreatif, (C6) evaluasi yaitu

siswa dapat membuat keputusan baik tidaknya ide, pemecahan masalah atau karya seni.

Tujuan khusus pembelajaran berpikir kritis dalam bidang studi ilmu Pengetahuan sosial adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa sekaligus menyiapkan para siswa mengarungi kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pemaparan di atas, berpikir kritis berpotensi meningkatkan daya analisis kritis dan dapat memperkuat pemahaman konsep siswa. Di SD No. 2 Sudaji pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial ini masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan aspek yang dikembangkan dalam proses pembelajaran didominasi oleh aspek pengetahuan dan pemahaman konsep sehingga siswa hanya mengembangkan kemampuan mengingat dan menghafal yang merupakan keterampilan berpikir tingkat rendah. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa nilai mata pelajaran IPS Kelas IV semester I SD 2 Sudaji rendah dengan nilai terkecil 55,60, sedangkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang disyaratkan sekolah sebesar 65.

Hal ini dapat dilihat saat siswa diberikan latihan soal oleh guru untuk dikerjakan, sebagian besar siswa belum mampu mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. Berbagai usaha telah dilakukan guru agar kemampuan belajar siswa meningkat diantaranya: memberikan lebih banyak latihan soal dengan cara tanya jawab, memberikan pelajaran tambahan. Namun usaha-usaha tersebut belum berhasil karena guru lebih banyak mengembangkan ranah berpikir tingkat rendah seperti mengingat dan menghafal dan saat proses pembelajaran kemampuan siswa kurang diasah oleh guru ini terlihat dari kisi-kisi soal latihan yang masih banyak mengacu pada aspek berpikir tingkat rendah. Model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) memberikan peluang pemberdayaan potensi berpikir kritis bagi siswa dimana dalam aktivitas-aktivitas pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dalam konteks kehidupan dunia nyata yang kompleks. Model pembelajaran terbalik belum pernah diterapkan oleh guru IPS di SD No. 2 Sudaji. Bertitik tolak dari latar belakang tersebut maka dilakukan

suatu penelitian yang berjudul "Penerapan Pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Kelas IV Semester II SD No. 2 Sudaji Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013."

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, apakah penerapan model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) dapat meningkatkan daya berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPS kelas IV Semester 1 SD No. 2 Sudaji Tahun Pelajaran 2012/2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan daya berpikir kritis siswa kelas IV semester I SD No 2 Sudaji tahun pelajaran 2012/2013 dengan penerapan model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*).

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan pada semester I Tahun Pelajaran 2012/2013 di SD No. 2 Sudaji. Penelitian tindakan kelas ini merupakan penerapan yang bersifat aplikatif (terapan), terbatas, segera dan hasilnya untuk memperbaiki dan menyempurnakan program pembelajaran yang sedang berjalan.

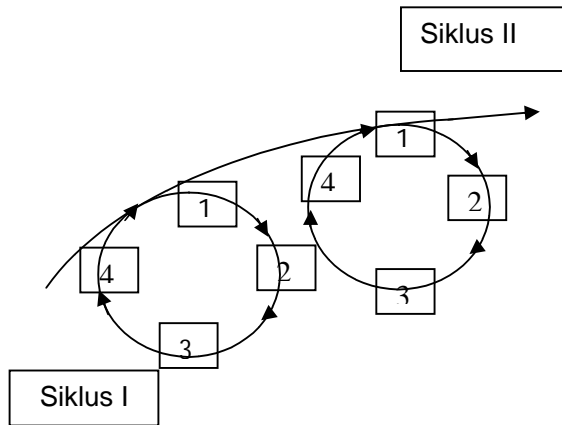
Penelitian ini dilaksanakan di SD No. 2 Sudaji yang berlokasi di Desa sudaji Dusun Rarangan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam waktu 3 (Tiga) minggu dari siklus I sampai siklus II pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV semester II SD No. 2 Sudaji tahun pelajaran 2012/2013. Objek dari penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV semester II SD No. 2 Sudaji Tahun Pelajaran 2012/2013.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengacu pada teori yang dikemukakan Stephen Kemmis dan Robin McTaggart. Dalam model PTK ini ada empat tahapan pada satu siklus penelitian. Keempat tahapan tersebut terdiri dari perencanaan,

tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi.

Pelaksanaan penelitian di lakukan dalam dua siklus, dan dua siklus tersebut dapat digambarkan dalam model seperti Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Siklus Tindakan (Sumber: Agung, 2005: 91)

Keterangan :

1. Tahap perencanaan
2. Tahap tindakan
3. Tahap observasi/evaluasi
4. Tahap refleksi

Rancangan Penelitian Siklus 1 pada tahap ini dilakukan kegiatan sebagai berikut. (1) melakukan analisis kurikulum untuk menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan pembelajaran *Reciprocal Teaching*, (2) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) IPS menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*, (3) menyusun/menyiapkan instrument observasi diri dan instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis, (4) membuat/menyiapkan media dan alat-alat pembelajaran yang diperlukan sesuai dengan skenario yang telah disusun.

Tindakan / Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada tahap tindakan ini adalah sebagai berikut, (1) kegiatan awal guru menyampaikan model pembelajaran yang akan digunakan

dalam proses pembelajaran dan menyampaikan materi yang akan dipelajari, (2) guru mengelompokkan siswa ke dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 siswa dimana setiap kelompok terdiri dari siswa yang heterogen, (3) Pembagian handout dan pembagian LKS pada setiap kelompok untuk didiskusikan, (4) Pembentukan tim ahli yang terdiri dari perwakilan setiap kelompok untuk membahas permasalahan yang terdapat pada LKS, (5) Guru meminta siswa pada kelompok tim ahli kembali kekelompok asal untuk mentransfer informasi kepada anggota kelompok asal, (6) Siswa melaporkan hasil diskusinya dan kelompok lain menanggapi, (7) siswa mengadakan refleksi pembelajaran dengan menanggapi kegiatan pembelajaran yang telah diikuti, (8) guru memberikan tes berpikir kritis kepada masing-masing siswa untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa setelah dilaksanakan proses pembelajaran.

Pada tahap selanjutnya dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan. Tujuan observasi adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran telah sesuai dengan kaidah-kaidah pembelajaran berpikir kritis. Pada saat tindakan, peneliti mengobservasi situasi kelas dan tingkah laku siswa yang di catat dalam catatan guru. Analisis hasil tes dilakukan untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial meningkat. Sedangkan, Analisis hasil observasi dilakukan untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.

Setelah kegiatan pelaksanaan tindakan dan observasi/evaluasi dilakukan selanjutnya dilakukan refleksi untuk mengkaji kembali sesuatu yang telah dialami selama pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi ini digunakan untuk menyusun perencanaan penelitian siklus berikutnya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dalam bentuk tes objektif. Jumlah soal tes yang diberikan sebanyak 4 buah soal (essay). Metode tes adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh seseorang atau sekelompok orang yang sedang dites (Nurgiyantoro,

2001: 58). Dari tes dapat menghasilkan data berupa skor yang nantinya dibandingkan dengan kriteria tertentu sehingga menghasilkan nilai. Metode tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang daya berpikir kritis. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian tes yang digunakan adalah tes daya berpikir kritis. Tes daya berpikir kritis yang dikembangkan meliputi aspek analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Tes ini berfungsi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa yang menyangkut aspek keterampilan menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Langkah-langkah yang ditetapkan dalam pengkonstruksikan tes kemampuan berpikir kritis adalah (1)

mengidentifikasi standar kompetensi, (2) mengidentifikasi Kompetensi dasar, (3) mengidentifikasi dan memaparkan indikator pencapaian peserta didik, (4) menyusun kisi-kisi tes kemampuan berpikir kritis, (5) menentukan kriteria penilaian, (6) penulisan butir tes kemampuan berpikir kritis.

Item tes daya berpikir kritis terdiri dari 4 butir soal essay. Kriteria penilai tes berpikir kritis menggunakan rubrik yang memiliki rentangan skor 0-4 seperti pada Tabel 1. Pengembangan rubrik didasarkan pada tuntutan jawaban yang mencerminkan pikiran secara tertulis yang mempresentasikan ide-ide yang logis, akurat, dan dengan cara koheren.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Soal Essay

Skor	Kriteria
0	Tidak menjawab
1	Menjawab tetapi salah
2	Menjawab benar, tetapi tidak menunjukkan alasan atau menunjukkan alasan yang salah
3	Menjawab benar dan menunjukkan alasan yang benar
4	Menunjukkan alasan yang benar dan menunjukkan alasan yang benar disertai bukti

(Sumber: Santyasa, 2004)

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan statistik deskriptif kuantitatif untuk mengetahui tingkat daya berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah tindakan. Untuk mencapai tujuan itu data dianalisis dengan mencari rata-rata, mencari presentase pencapaian, dan menghitung presentase ketuntasan belajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian tindakan ini berlangsung dari tanggal 18 oktober sampai 1 november 2012, dilaksanakan dalam dua siklus yang melibatkan 32 orang siswa kelas IV semester I SD Negeri 2 Sudaji, kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013. Setiap siklus dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan yaitu 2 kali pertemuan untuk pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk tes daya berpikir kritis

siswa. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang daya berpikir kritis siswa. Data berpikir kritis siswa yang telah terkumpul dianalisis secara statistik deskriptif kuantitatif.

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial masih rendah dengan rata-rata 53,68 sedangkan KKM mata pelajaran IPS SD 2 Sudaji ini adalah 65. Dari 32 orang siswa hanya 8 orang yang mendapatkan nilai diatas 65. Pada saat proses pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial sebagian besar siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa kurang memperhatikan pembelajaran. Faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial ini yaitu (1) dalam pembelajaran guru menyampaikan materi hanya melalui ceramah. Guru cenderung berperan

sebagai sumber informasi, menempatkan siswa sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi pasif. (2) siswa tidak memahami konsep pembelajaran dengan baik. (3) dalam pembelajaran langsung guru tidak menggunakan media pembelajaran, sehingga siswa merasa pembelajaran sangat sulit dan membosankan yang berdampak pada hasil belajar kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial yang rendah.

Setelah dilaksanakan tindakan siklus I yaitu setelah menggunakan model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*), Dari tes hasil belajar kemampuan berpikir kritis siswa yang dilaksanakan pada akhir siklus I, nilai yang diperoleh siswa bervariasi. Hasil belajarkemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial siswa tertinggi yang diperoleh adalah 77, sedangkan nilai terendah adalah 48. Rata-rata daya berpikir kritis siswa 60,21. Setelah dikonversikan ke dalam kriteria keberhasilan tingkat daya berpikir kritis siswa pada siklus I termasuk kategori cukup.

Proses pembelajaran sudah berjalan cukup baik. Namun masih ditemukan beberapa kendala dalam proses pembelajaran yang masih dijadikan pertimbangan dalam proses pembelajaran pada siklus berikutnya. Secara umum kendala-kendala yang ditemukan dapat dipaparkan sebagai berikut. (1) Kurangnya pemahaman siswa terhadap peranannya dalam kelompok ahli. Dimana pada kelompok ahli siswa masih cenderung mengandalkan teman yang dianggap pintar untuk memecahkan permasalahan yang

harus dipecahkan, (2) Dalam penyampaian pemecahan masalah yang didapat dalam kelompok ahli hanya sedikit yang disampaikan kepada kelompok awal, sehingga pemecahan masalah yang diterima kelompok awal sangat minim.

Proses pembelajaran pada siklus II sudah berjalan baik. Hal ini terlihat pada lembar observasi kegiatan siswa. Hal ini terbukti dari (1) siswa sudah dapat memahami proses pembelajaran sesuai dengan prosedur model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*), (2) siswa dapat memecahkan masalah dengan baik dan menginformasikan pemecahan masalah kepada kelompok awal.

Hasil belajar kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial siswa tertinggi yang diperoleh adalah 89, sedangkan nilai terendah adalah 62. Rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa siklus II mengalami peningkatan dari siklus I 60,21 menjadi 73,41 pada siklus II. Pencapaian daya berpikir kritis siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I 60,21% menjadi 84,07% pada siklus II. Bila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelum tindakan, pada siklus II ini mengalami suatu peningkatan yang baik dan bila dikonversikan pada kriteria PAP skala lima tingkat daya berpikir kritis siswa berada pada kategori baik. Hal-hal positif sudah dapat diterapkan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian peneliti mengakhiri penelitiannya pada siklus II karena penerapan model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) dalam pelajaran IPS dapat meningkatkan daya berpikir kritis siswa.

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Rata-rata	Jumlah siswa yang mencapai KKM	Jumlah siswa yang tidak mencapai KKM
Siklus I	60,21	15 Orang (46,87%)	17 Orang (53,13%)
Siklus II	73,41	27 Orang (85%)	5 Orang (15%)

Berdasarkan Tabel 2, digambarkan ringkasan peningkatan rata-rata dan

presentase belajar dari siklus I dan siklus II.

## Pembahasan

Penelitian ini membahas mata pelajaran IPS tentang materi kenampakan alam di lingkungan kabupaten dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial budaya. Berdasarkan hasil deskriptif, rata-rata hasil belajar kemampuan berpikir kritis siklus I yaitu 60,21 dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 73,41. Model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) menekankan pada kemampuan siswa untuk memecahkan suatu permasalahan sehingga siswa dapat memahami materi yang dipelajari serta bertanggung jawab untuk menginformasikan kepada teman kelompoknya. Selain itu, pembelajaran ini memberikan kontribusi positif pada siswa dalam hal memperoleh pemahaman, memonitor belajar dan pemikirannya sendiri, meningkatkan interaksi dan partisipasi, dan mengembangkan hubungan baru antara siswa dari tingkat kemampuan yang berbeda.

Indikator keterampilan berpikir kritis yaitu menyatakan kebenaran pertanyaan, menganalisis pertanyaan, berpikir logis, mengurutkan secara logis, mengidentifikasi, memutuskan, memprediksi, berteori, memahami orang lain dan dirinya. Selama penelitian berlangsung peneliti melakukan observasi kegiatan peneliti dan kegiatan siswa yang berlangsung selama proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk melihat kelemahan dan kekurangan selama proses pelaksanaan pembelajaran sehingga peneliti dapat mengambil tindakan untuk siklus berikutnya.

Hasil observasi dan evaluasi daya berpikir kritis pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan yang diinginkan peneliti. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama dua siklus, menunjukkan adanya peningkatan daya berpikir kritis siswa dengan menerapkan model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*).

Berdasarkan analisis data pada siklus I rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yaitu 60,21 dengan persentase pencapaian 60,21%. Kendala-kendala yang ditemukan pada saat proses siklus I berlangsung yaitu, (1) Kurangnya pemahaman siswa terhadap

perannya dalam kelompok ahli. Dimana pada kelompok ahli siswa masih cenderung mengandalkan teman yang dianggap pintar untuk memecahkan permasalahan yang harus dipecahkan, (2) Dalam penyampaian pemecahan masalah yang didapat dalam kelompok ahli hanya sedikit yang disampaikan kepada kelompok awal, sehingga pemecahan masalah yang diterima kelompok awal sangat minim. Pada siklus II dapat diketahui bahwa rata-rata daya berpikir kritis siswa secara klasikal sebesar 73,41 dengan persentase pencapaian sebesar 73,41% perolehan daya berpikir kritis siswa bila dikonvensikan pada kriteria PAP skala lima berada pada kategori baik. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu: (1) siswa sudah dapat memahami proses pembelajaran sesuai dengan prosedur model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*), (2) siswa dapat memecahkan masalah dengan baik dan menginformasikan pemecahan masalah kepada kelompok awal, (3) siswa mulai terbiasa dengan bentuk tes yang diberikan saat evaluasi akhir pelajaran.

Terjadinya peningkatan hasil belajar kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran IPS siswa kelas IV semester II SD Negeri 2 Sudaji Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) yang telah diterapkan oleh guru. Secara umum pada pelaksanaan tindakan siklus II tidak lagi muncul kendala-kendala seperti pada siklus I. Siswa sudah terbiasa dan terlatih belajar dengan mengikuti pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*). Hal ini terlihat dari kegiatan yang dilakukan siswa telah menunjukkan keterampilan sosial yang diharapkan seperti perubahan perilaku siswa yang antusias dalam mengikuti pembelajaran, misalnya siswa biasanya duduk satu bangku berdua, sekarang mereka duduk berkelompok, berani mengajukan pertanyaan, menanggapi jawaban temannya dan berani maju ke depan untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.

Melalui pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*), guru dapat secara langsung membimbing setiap individu

yang mengalami kesulitan belajar. Suasana yang tercipta pada kegiatan pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) dapat memberikan siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, mengemukakan pendapat, dan saling membantu satu sama lain sehingga siswa mampu memahami materi yang diajarkan yang pada akhirnya berdampak pada tingginya penguasaan siswa pada materi yang sedang dipelajari dan meningkatnya hasil belajar yang dicapai siswa. Pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) juga dapat membantu mengembangkan kemampuan komunikasi siswa dalam mengekspresikan ide-ide mereka. Dengan kegiatan ini siswa merasa betul-betul terlibat dalam pembelajaran, dan keterlibatan ini akan membuat siswa senang belajar dan menghargai pelajaran.

Dengan tercapainya berbagai keterampilan sosial, tentunya hal ini menyebabkan IPS siswa kelas IV semester II SD Negeri 2 Sudaji Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng meningkat dari siklus sebelumnya. Dari hasil yang diperoleh selama penelitian mulai dari siklus I sampai siklus II, secara umum telah mampu menjawab rumusan masalah dan hipotesis tindakan. Tetapi secara khusus penelitian ini belum mencapai peningkatan yang sempurna yaitu peningkatan 100%. Secara individu masih ada nilai siswa yang belum mencapai KKM. Namun penelitian ini dapat dikatakan berhasil, karena penerapan model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan daya berpikir kritis siswa kelas IV SD No. 2 Sudaji tahun pelajaran 2012/2013 terutama pada materi kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial budaya.

## **PENUTUP**

Adapun simpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) dapat meningkatkan daya berpikir kritis siswa dalam pelajaran IPS kelas IV SD No 2 Sudaji semester 1. Hal ini terlihat dari uraian berikut. Meningkatnya daya berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS

dengan pokok bahasan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial budaya. Pada siklus I nilai rata-rata daya berpikir kritis siswa sebesar 60,21 dengan presentase pencapaian sebesar 60,21% yang tergolong dalam kategori cukup. Pada siklus II diperoleh rata-rata sebesar 73,41 dengan presentase sebesar 73,41% yang tergolong dalam kategori baik. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penerapan pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran IPS kelas IV Semester II SD Negeri 2 Sudaji, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka dapat diajukan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut. (1) Kepada Kepala sekolah, penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran terbalik untuk meningkatkan daya berpikir kritis siswa sudah meningkat, untuk itu demi peningkatan kualitas hasil pembelajaran, kepala sekolah agar menegaskan para guru-guru di SD 2 Sudaji ini khususnya dalam pelajaran Ilmu pengetahuan sosial untuk menggunakan model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*). (2) kepada guru SD No 2 Sudaji, disarankan agar menggunakan model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) dalam pelajaran IPS sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pendapat, berperan aktif sehingga dapat mengembangkan intelektualitasnya. (3) Kepada siswa, Diharapkan untuk mengemukakan pendapat dan gagasan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis dapat berkembang dengan baik. (4) kepada peneliti lain, disarankan agar melakukan penelitian dengan model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) tetapi diterapkan pada mata pelajaran lainnya yang sesuai agar memperhatikan segala kendala-kendala yang dialami pada saat penelitian sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan



penyempurnaan pelaksanaan penelitian.

#### DAFTAR RUJUKAN

Agung, A.A. Gede. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: STKIP Singaraja

-----, 2005. *Metodologi Penelitian*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Negeri Singaraja

Ahmadi, Amri. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Alverman dan phelps (1998). *Reading Strategies "Scaffolding Student's Interactions with Texts"* Reciprocal Teaching. Tersedia: [http:// www.sdcoe.k12.ca.us/score/promising/tips/rec.html](http://www.sdcoe.k12.ca.us/score/promising/tips/rec.html). Diakses tanggal 13 april 2012.

Amri, Sofan, Iif Khoiru Ahmadi. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam kelas*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.

Budianingsih, Asri, 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Depdikbud. 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP)*. Jakarta: departemen pendidikan dan kebudayaan.

Gading, I Ketut, dkk.2007. Penerapan Kooperatif untuk Meningkatkan Konsep Diri dan Prestasi Belajar dalam Mata Pelajaran Perkembangan dan Belajar Peserta Didik. *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Pendidikan Ganesha.

Kunandar.2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.

Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran bahasa dan Sastra* Yogyakarta: BPFE. UGM

Palinscar, A.S. (1986). "Reciprocal Teaching". Tersedia: [http:// www.ncrel.org/areas/issues/students/atrisk/at6lk38.htm](http://www.ncrel.org/areas/issues/students/atrisk/at6lk38.htm). Diakses tanggal 13 april 2012.

Sadiana, Wayan, Wayan Subagia,dkk. 2007. Pengembangan Model dan Perangkat Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skills) Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah atas (SMA). *Penelitian*. Lembaga Penelitian Universitas Pendidikan Ganesha. Universitas Pendidikan Ganesha (tidak diterbitkan).

Santyasa, I Wayan. 2004. *Model Problem Solving dan Reasoning Sebagai Alternatif Pembelajaran Inovatif*. Singaraja: Undiksha Singaraja.

Sudiarta.2008. *Membangun Kompetensi Berpikir Kritis melalui Pendekatan Open-Ended*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Sukmayasa, I Made Hendra. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas 5 Semester 2 SD No 2 Petandakan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun pelajaran 2010/2011. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.FIP Undiksha.

Solihatini, Etin, Rahjo. 2005. *Cooperativ Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Tim Riview dan Revisi APKG PGSD. 2004. *Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG)*. Jakarta: Depdikbud RI.

Tjandra, Made Dkk. 2005. *Pendidikan ilmu Pengetahuan sosial di sekolah dasar*. Jurusan Pendidikan Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan IKIPN Singaraja.

Trianto, 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka Publisher

-----, 2009. *Mendisain Model-Model Pembelajaran Reciprocal Teaching*. Jakarta Kencana.

Wahidin, (2008). "Berpikir Kritis dan Pengembangannya di Kalangan Mahasiswa". Tersedia: <http://didn-unisus.blogspot.com/2008/03/berpikir-kritis-dan-pengembangannya.html>. Diakses tanggal 13 april 2012.